

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Abad XXI dikenal sebagai abad globalisasi dan abad teknologi informasi. Perubahan yang sangat cepat ini merupakan fakta dalam kehidupan siswa sehingga siswa perlu dibekali dengan kompetensi yang memadai agar menjadi peserta aktif dalam masyarakat. Pendidikan Sains menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pengembangan kemampuan siswa dalam bidang sains merupakan salah satu kunci keberhasilan peningkatan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan dan memasuki dunia teknologi termasuk teknologi informasi untuk kepentingan pribadi, sosial, ekonomi dan lingkungan (Depdiknas, 2003).

Menanggapi hal tersebut pemerintah sudah banyak berupaya untuk membenahi proses pembelajaran seperti penataran guru-guru Sains, membentuk musyawarah guru bidang studi, bantuan alat-alat laboratorium, dan juga melakukan penyusunan kurikulum baru pada setiap jenjang dan sistem pendidikan. Sesuai dengan amanat Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999-2004, Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) menetapkan kebijakan untuk menyempurnakan kurikulum 1994 menjadi kurikulum 2004, yang telah dilakukan mulai tahun pelajaran 2004/2005, yang kemudian disempurnakan lagi menjadi KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan menjadi KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran) dan akhirnya pada tahun 2013 telah dicanangkan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 yang masih diuji cobakan saat ini pada beberapa sekolah. Perubahan kurikulum ini tentunya harus diikuti dengan penggunaan pendekatan atau strategi pembelajaran yang sesuai oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Perubahan kurikulum ini tentunya harus diikuti dengan penggunaan pendekatan atau strategi pembelajaran yang sesuai oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas khususnya pada mata pelajaran Fisika. Fisika sebagai salah satu ilmu dalam bidang sains merupakan salah satu mata pelajaran yang biasanya

dipelajari melalui pendekatan secara matematis sehingga seringkali ditakuti dan cenderung tidak disukai anak-anak karena pada umumnya anak-anak yang memiliki kecerdasan *Logical Mathematical* sajarah yang menikmati fisika. Belajar fisika bukan hanya sekedar tahu matematika, tetapi anak didik diharapkan mampu memahami konsep yang terkandung didalamnya, menuliskan ke dalam parameter-parameter atau simbol-simbol fisis, memahami permasalahan serta menyelesaikannya secara matematis. Tidak jarang hal inilah yang menyebabkan ketidak senangan anak didik terhadap mata pelajaran ini menjadi semakin besar. Kemampuan pemahaman konsep adalah hal penting dalam kemampuan intelektual yang selalu ditekankan di sekolah dan Perguruan Tinggi. Kemampuan pemahaman konsep suatu materi subjek merupakan hal terpenting dalam pengembangan intelektual. Bila siswa belajar, maka akan terjadi perubahan mental pada diri siswa. Dimiyati dan Mudjiono (2002) mengatakan bahwa dalam pembelajaran fisika, kemampuan pemahaman konsep merupakan syarat mutlak dalam mencapai keberhasilan belajar fisika. Hanya dengan penguasaan konsep fisika seluruh permasalahan fisika dapat dipecahkan, baik permasalahan fisika yang ada dalam kehidupan sehari-hari maupun permasalahan fisika dalam bentuk soal-soal fisika di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pelajaran fisika bukanlah pelajaran hafalan tetapi lebih menuntut pemahaman konsep bahkan aplikasi konsep tersebut.

Adapun hal-hal yang dilakukan oleh guru untuk dapat membantu meningkatkan kualitas peserta didik adalah dengan meningkatkan hasil dari proses pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model-model pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat merancang, menyusun dan menggunakan pendekatan yang tepat untuk tiap-tiap materi pelajaran, sehingga guru dapat menjalankan tugasnya dengan efektif, efisien, dan anak didik dapat memiliki pemahaman yang tuntas dan bermakna terhadap materi pelajaran yang disajikan, sehingga dapat meningkatkan hasil pembelajaran dan dalam dirinya senantiasa ada dorongan untuk semakin meningkatkan kemampuan profesionalnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di SMA Swasta Galih Agung Tahun Pelajaran 2013/2014 pada tanggal 7 bulan Januari tahun 2014, dengan menggunakan instrumen angket dan wawancara diperoleh hasil bahwa siswa kurang menyukai pelajaran fisika. Siswa juga cenderung menganggap pelajaran fisika selalu identik dengan rumus matematika dan susah untuk dihapal. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran guru sering menggunakan pola mengajar dengan menyajikan materi yang lebih menekankan pada penggunaan rumus.

Selain informasi dari siswa, penulis juga memperoleh informasi dari guru bidang studi fisika, dari hasil wawancara diperoleh hasil bahwa pada umumnya hasil belajar siswa belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah, yaitu 75 pada T.P 2013/2014. Hal ini terlihat dari hasil ulangan siswa. Dilihat dari nilai rata-rata ujian pertengahan semester untuk bidang studi fisika yaitu 58,87 pada kelas x₂. Selain dari hal itu, guru juga mengatakan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran beliau menggunakan model pembelajaran konvensional yang dominan dengan metode ceramah. Akibatnya, seringkali ditemui siswa yang mengobrol di dalam kelas. Pada pembelajaran konvensional suasana kelas cenderung bersifat *teacher-centered* sehingga siswa menjadi kurang bisa berfikir kritis. Dalam proses pembelajaran konvensional guru hanya menjelaskan materi, menjelaskan rumus, memberi contoh soal dan memberikan tugas rumah, sehingga siswa dalam pembelajaran menjadi penerima informasi pasif dengan kata lain keterlibatan dan keaktifan siswa masih rendah. Siswa lebih banyak belajar dengan menerima, mencatat dan menghafal pelajaran. Hal inilah yang membuat siswa kurang berminat belajar fisika, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa kurang maksimal.

Menyikapi masalah diatas, perlu adanya upaya yang dilakukan oleh guru untuk menggunakan model mengajar yang membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan sehingga mampu memotivasi siswa untuk belajar. Salah satunya adalah menerapkan model *Accelerated learning* dengan tipe 6 langkah MASTER. Karena pada model ini direkomendasikan bagaimana *Accelerated Learning*

mengubah kelas secara total. Dengan cara para pengajar menggunakan aneka permainan dan aktifitas, emosi dan musik, relaksasi, visualisasi, permainan peran, warna, peta konsep, proses belajar menjadi kejadian yang menyenangkan dan bebas tekanan. Rose dan Nicholl, (2002).

Dalam model *Accelerated Learning*, siswa diajarkan untuk memahami bagaimana cara belajar dan bagaimana cara berfikir dengan menerapkan 6 langkah dasar yang dikenal dengan istilah MASTER yang merupakan singkatan dari kata *Mind* (pikiran), *Acquire the information* (memperoleh informasi), *Searching out the meaning* (menyelidiki makna), *Trigger the memory* (memicu ingatan), *Exhibit what you know* (memamerkan apa yang kamu ketahui), *Reflect* (merefleksikan).

Peneliti sebelumnya dilakukan oleh khairul husna dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Accelerated Learning* untuk meningkatkan Hasil Belajar siswa kelas x SMA Negeri 1 Dewantara pada konsep Hukum Newton”. Diperoleh nilai rata-rata 38,8 dan standar deviasi (SD) 7,3 untuk tes akhir nilai rata-rata 71,2 dan standar deviasi (SD) 9,3 (khairul 2013). Peneliti lain yaitu Yuyum dengan judul “ Pengaruh Pendekatan *Accelerated Learning* terhadap Hasil Belajar Fisika siswa pada konsep Termodinamika SMA Negeri 1 Sepatan Tangerang”. Diperoleh hasil posttest kelas eksperimen 73,29 sedangkan untuk kelas kontrol 61,19 (Yuyum 2011). Peneliti lain yaitu budiman dengan judul “ Perbedaan Penerapan *Accelerated Learning* Dengan Metode Konvensional Pada Materi Pokok Besaran dan Satuan Di SMA Negeri 1 Batang Kuis T.P. 2007/2008”. Diperoleh hasil rata-rata pretes kelas eksperimen sebesar 3,26 dan pretes kelas kontrol 3,36. Rata-rata postes kelas eksperimen adalah 7,56 dan postes kelas kontrol 6,75 (budiman 2008).

Adapun kelemahan dari peneliti sebelumnya, kurang memaksimalkan dalam penerapan tahap-tahap rancangan pembelajaran yang telah disusun terutama pada tahap memicu ingatan, karena pada tahap ini guru harus benar-benar bisa menarik perhatian siswa dengan cara yang lebih menarik, misalnya membuat alat peraga yang menarik dan dapat dipraktekkan langsung oleh siswa, agar benar-benar dapat terlaksana dengan baik sehingga dapat membangkitkan minat siswa dan motivasi siswa dalam belajar. Oleh karena itu, penulis tertarik

untuk melakukan penelitian di SMA Swasta Galih Agung dengan menerapkan model *Accelerated Learning* agar dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh model *Accelerated Learning* Tipe MASTER Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Cahaya Di SMA Swasta Galih Agung Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli serdang”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa disekolah masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)
2. Model pembelajaran fisika yang masih berpusat pada guru
3. Rendahnya pemahaman siswa dalam mempelajari fisika.
4. Siswa kesulitan apabila dihadapkan dengan rumusan matematis.
5. Siswa cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka pengkajian dan pembatasan masalah ditiik beratkan pada :

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan model pembelajaran *Accelerated Learning* Tipe MASTER.
2. Objek yang diteliti adalah siswa kelas X SMA Swasta Galih Agung Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli serdang.
3. Materi Pokok yang disampaikan adalah Cahaya

1.4. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan Model *Accelerated Learning* Tipe MASTER pada materi Pokok Cahaya di SMA Swasta Galih Agung Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli serdang.

2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok Cahaya di SMA Swasta Galih Agung Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli serdang.
3. Bagaimana aktifitas belajar siswa yang diajar dengan menggunakan Model *Accelerated Learning* Tipe MASTER pada materi Pokok Cahaya di SMA Swasta Galih Agung Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli serdang.
4. Apakah ada pengaruh Model Pembelajaran *Accelerated Learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Cahaya di SMA Swasta Galih Agung Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli serdang.

1.5. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan Model *Accelerated Learning* Tipe MASTER pada materi pokok Cahaya di SMA Swasta Galih Agung Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli serdang.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok Cahaya di SMA Swasta Galih Agung Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli serdang.
3. Untuk mengetahui aktifitas belajar siswa yang diajar dengan menggunakan Model *Accelerated Learning* Tipe MASTER pada materi Pokok Cahaya di SMA Swasta Galih Agung Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli serdang.
4. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh Model Pembelajaran *Accelerated Learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Cahaya di SMA Swasta Galih Agung Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli serdang.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun pemanfaatan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, merupakan pedoman sebagai calon guru untuk diterapkan nantinya di lapangan.

2. Sebagai bahan informasi hasil belajar siswa dengan menggunakan Model *Accelerated Learning* Tipe MASTER pada sub materi Cahaya kelas X SMA.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan informasi alternatif penggunaan strategi pembelajaran.
4. Sebagai bahan alternatif bagi guru fisika dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

1.7. Defenisi Operasional

Beberapa defenisi/istilah yang diambil dari judul penelitian ini yaitu:

1. *Accelerated learning* merupakan pembelajaran yang dipercepat yang melibatkan penuh pembelajar, kerja sama murni, variasi dan keragaman dalam metode belajar, motivasi internal, adanya kegembiraan dan kesenangan dalam belajar (Meier, 2002).
2. Hasil belajar Fisika merupakan suatu hasil yang dilihat dari produk dan proses. Sebagai produk hasil belajar fisika berupa pemahaman terhadap fakta, konsep, prinsip dan prosedur atau hukum IPA. Sedangkan sebagai proses, hasil belajar fisika berupa sikap, nilai dan keterampilan ilmiah (Purwanto, 2010).